

PEMBERDAYAKAN KELOMPOK WANITA TANI CEMPAKA MELALUI BUDIDAYA JAMUR TIRAM SEBAGAI INOVASI EKONOMI KREATIF

Khairun Nisa¹, Liston Siringo Ringo²

^{1,2,)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar
e-mail: listonsiringo@utu.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Cempaka” di Desa Langung, Kecamatan Meureubo, Aceh Barat, dengan memperkenalkan budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai mata pencaharian alternatif. Program ini diinisiasi untuk mengatasi keterbatasan peluang pendapatan perempuan pedesaan dan untuk meningkatkan gizi rumah tangga melalui kegiatan agribisnis skala kecil yang produktif. Kegiatan ini berkontribusi kepada masyarakat dengan meningkatkan kapasitas perempuan dalam agribisnis, meningkatkan pendapatan rumah tangga, meningkatkan kesadaran gizi, dan memperkuat manajemen kelompok lokal. Proyek ini juga menyediakan model pemberdayaan ekonomi pedesaan melalui budidaya jamur berkelanjutan dan inovasi produk bernilai tambah. Program ini menggunakan metode pelatihan partisipatif dan pendampingan. Kegiatan meliputi pelatihan teknis tentang budidaya jamur—mulai dari persiapan baglog, sterilisasi, inokulasi, dan inkubasi hingga panen—dan lokakarya tentang pengolahan produk (jamur goreng dan mie jamur), pembukuan, dan pemasaran. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta dalam budidaya jamur dan pengolahan pasca panen. Kedua kelompok menghasilkan baglog berkualitas dan mencapai panen teratur, menghasilkan sekitar 3 kg jamur per hari dari 1.000 baglog. Kapasitas administratif dan manajerial kelompok juga meningkat, yang mengarah pada organisasi dan keterlibatan pasar yang lebih baik. Kegiatan pemberdayaan memenuhi tujuan awal dengan mendorong partisipasi ekonomi perempuan, meningkatkan gizi keluarga melalui konsumsi jamur, dan mengembangkan praktik agribisnis berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: Budidaya, Jamur Tiram, Kelompok Wanita Tani, Pemberdayaan,

Abstract

This community service program aimed to empower the Kelompok Wanita Tani (KWT) “Cempaka” in Langung Village, Meureubo Subdistrict, Aceh Barat, by introducing oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) cultivation as an alternative livelihood. The program was initiated to address the limited income opportunities of rural women and to improve household nutrition through productive, small-scale agribusiness activities. The project contributes to the community by enhancing women’s capacity in agribusiness, increasing household income, improving nutritional awareness, and strengthening local group management. It also provides a model for rural economic empowerment through sustainable mushroom cultivation and value-added product innovation. The program employed participatory training and mentoring methods. Activities included technical training on mushroom cultivation—from baglog preparation, sterilization, inoculation, and incubation to harvesting—and workshops on product processing (crispy mushrooms and mushroom noodles), bookkeeping, and marketing. The program successfully increased participants’ skills and knowledge in mushroom cultivation and post-harvest processing. Both groups produced quality baglogs and achieved regular harvests, yielding approximately 3 kg of mushrooms per day from 1,000 baglogs. Administrative and managerial capacities of the groups also improved, leading to better organization and market engagement. The empowerment activities met the initial objectives by fostering women’s economic participation, improving family nutrition through mushroom consumption, and developing sustainable community-based agribusiness practices.

Keywords: Cultivation, Empowerment, Oyster Mushrooms, Women's Farming Groups,

PENDAHULUAN

Masyarakat pertanian di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mewujudkan mata pencaharian yang berkelanjutan. Meskipun perempuan memegang peran strategis dalam kesejahteraan rumah tangga dan ketahanan pangan,

partisipasi mereka dalam pembangunan ekonomi pedesaan belum dimanfaatkan secara optimal (Kusnadi et al., 2018; Suryani & Hartati, 2019; Astuti et al., 2020; Marlina et al., 2021; Setiawan, 2022). Di Kabupaten Aceh Barat, khususnya di Desa Langung Kecamatan Meurebo, sebagian besar perempuan masih bergantung pada kegiatan pertanian musiman dengan keterbatasan akses terhadap peluang diversifikasi pendapatan (Nisa et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan model agribisnis berbasis keterampilan yang berkelanjutan dan selaras dengan potensi perempuan pedesaan.

Sejumlah kajian menegaskan bahwa diversifikasi pertanian dan inovasi agribisnis merupakan strategi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan (Sulistyowaty et al., 2016; Sapar et al., 2014; Sunandar et al., 2018; Nugroho et al., 2020; Widodo et al., 2021). Dalam konteks tersebut, budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dinilai sebagai alternatif agribisnis yang prospektif karena penerapan teknologinya relatif sederhana, memiliki siklus produksi yang singkat, serta nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi (Darwis et al., 2012; Islami et al., 2013; Mulyati & Wahyuni, 2017; Wahyuningsih et al., 2019; Santosa et al., 2020). Selain itu, pemanfaatan limbah pertanian sebagai media tanam menjadikan budidaya jamur tiram sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan (Supriyadi et al., 2018; Rahmad et al., 2020). Temuan empiris di berbagai daerah, seperti Kabupaten Kediri dan Kota Palopo, menunjukkan bahwa pengembangan usaha jamur tiram mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat kemandirian ekonomi lokal (Sulistyowaty et al., 2016; Sapar et al., 2014). Namun demikian, sebagian besar program yang ada masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan pelatihan teknis, penguatan kelembagaan kelompok, serta diversifikasi produk dalam satu kerangka pemberdayaan yang komprehensif, khususnya bagi perempuan pedesaan di Aceh.

Program pengabdian dan penelitian terdahulu umumnya berfokus pada peningkatan produktivitas (Islami et al., 2013; Subekti et al., 2021), efektivitas pelatihan teknis (Sulistyowaty et al., 2016; Sunandar et al., 2018), serta aspek kewirausahaan dan pengelolaan usaha kecil (Wahyuningsih et al., 2019; Setiawan, 2022). Keterbatasan pendekatan tersebut terletak pada belum adanya model pemberdayaan terpadu yang mengombinasikan kompetensi teknis, kapasitas manajerial, dan inovasi pascapanen secara simultan. Oleh karena itu, penelitian pengabdian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan program pemberdayaan partisipatif berbasis penelitian pada kelompok wanita tani di Aceh Barat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi budidaya, penguatan kapasitas organisasi, dan pengembangan kewirausahaan sebagai upaya mendorong keberlanjutan agribisnis lokal.

Kontribusi utama pengabdian ini adalah perumusan kerangka pemberdayaan agribisnis perempuan yang bersifat replikatif dan adaptif, yang berpotensi meningkatkan kapasitas usaha, pendapatan rumah tangga, serta ketahanan pangan melalui inovasi berbasis masyarakat, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan mengenai kewirausahaan pedesaan yang responsif terhadap isu gender.

METODE

2.1 Pendekatan

Program pengabdian ini menerapkan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis riset yang dirancang untuk mengintegrasikan aksi partisipatif dengan pelatihan terapan. Metode ini mengombinasikan unsur penilaian partisipatif pedesaan (Participatory Rural Appraisal/PRA) dan lokakarya peningkatan kapasitas untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, serta mengevaluasi dampak secara kolaboratif bersama masyarakat (Chambers, 1994; Pretty, 1995). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang merupakan faktor kunci dalam pengembangan inisiatif agribisnis pedesaan yang berkelanjutan (Slamet, Widodo, & Sutopo, 2017; Astuti, Widyarningsih, & Rahmawati, 2020). Dengan melibatkan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) “Cempaka”, program ini memastikan bahwa seluruh materi dan teknik pelatihan disesuaikan dengan konteks lokal serta ketersediaan sumber daya setempat.

2.2 Lokasi Pengabdian dan Peserta

Program ini dilaksanakan di Desa Langung, Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat. Keduanya merupakan komunitas agraris dengan lahan subur dan lingkungan lembap yang cocok untuk budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Pesertanya adalah dua kelompok tani wanita (KWT),

masing-masing terdiri dari sepuluh anggota. Kelompok-kelompok ini dipilih berdasarkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pertanian lokal dan minat mereka dalam mengembangkan sumber pendapatan alternatif.

2.3 Prosedur dan Kegiatan

Program pemberdayaan ini dilaksanakan melalui tujuh sesi terstruktur yang menggabungkan teori, demonstrasi, dan pendampingan. Prosedur yang diikuti mengikuti proses berurutan:

- a. Survei Awal dan Sosialisasi: Penilaian kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dalam peningkatan pendapatan dan kesenjangan pengetahuan dalam agribisnis. Pertemuan dengan pejabat desa dan anggota KWT diadakan untuk memperkenalkan tujuan program dan membangun kolaborasi.
- b. Pelatihan Teknis Budidaya Jamur: Pelatihan mencakup semua tahapan budidaya jamur tiram, termasuk persiapan media baglog (100 kg serbuk gergaji, 20 kg dedak, 5 kg dolomit, 1 kg gipsum, dan 60 L air), sterilisasi pada suhu 100–130°C, inokulasi, inkubasi, dan pemeliharaan. Proses inkubasi berlangsung selama 1,5 bulan hingga pertumbuhan miselium penuh.
- c. Pendampingan dan Demonstrasi Lapangan: Demonstrasi praktis dilakukan baik di lokasi petani lokal maupun di rumah anggota KWT. Pendampingan memastikan bahwa peserta mempraktikkan metode penyiraman, pengendalian kelembaban, dan pengendalian hama yang benar menggunakan alat-alat lokal berbiaya rendah.
- d. Pelatihan Pasca Panen dan Diversifikasi Produk: Peserta dilatih untuk mengolah jamur menjadi jamur renyah dan mie jamur sebagai produk bernilai tambah. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan daya tahan produk, daya jual, dan profitabilitas.
- e. Penguatan Organisasi dan Administrasi: Proyek ini memberikan panduan tentang pencatatan, pembukuan, daftar kehadiran, dan dokumentasi keuangan. Keterampilan administrasi ini sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan mendukung pembentukan koperasi di masa mendatang.
- f. Pemasaran dan Pengembangan Bisnis: Anggota menerima pelatihan pemasaran sederhana yang berfokus pada penjualan langsung, promosi tetangga, dan pemasaran berbasis jejaring sosial untuk memperkuat hubungan ekonomi lokal.
- g. Pemantauan dan Evaluasi: Tahap terakhir melibatkan evaluasi hasil melalui observasi, diskusi kelompok fokus, dan wawancara dengan peserta untuk menilai peningkatan keterampilan, dinamika kelompok, dan perubahan pendapatan.

2.4 Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur dengan anggota kelompok dan fasilitator. Data kualitatif tentang perubahan perilaku, perolehan keterampilan, dan peningkatan manajemen kelompok dianalisis menggunakan analisis deskriptif [23]. Indikator kuantitatif seperti volume produksi (kg/hari), jumlah baglog yang diproduksi, dan frekuensi Hasil panen digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan. Triangulasi antara fasilitator dan peserta memastikan validitas dan reliabilitas data.

2.5 Pertimbangan Etis dan Reliabilitas

Studi ini menekankan penghormatan terhadap budaya lokal, partisipasi sukarela, dan transparansi. Semua peserta memberikan persetujuan berdasarkan informasi sebelum terlibat. Untuk memastikan reliabilitas, modul pelatihan distandarisasi, dan pendampingan dilakukan oleh fasilitator yang sama sepanjang program untuk menjaga konsistensi dalam penyampaian informasi. Pendekatan partisipatif juga berfungsi sebagai mekanisme validitas internal karena hasil pembelajaran langsung diterapkan dan diamati dalam praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Program Pengabdian

Program pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Langung menghasilkan beberapa hasil yang terukur dan kualitatif. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan teknis dan keterampilan praktis peserta dalam budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Sebelum program, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) “Cempaka” tidak memiliki pemahaman/ tentang produksi jamur. Setelah mengikuti sesi-sesi pelatihan dan pendampingan, peserta mampu secara mandiri menghasilkan baglog jamur menggunakan bahan-bahan yang tersedia secara lokal (100 kg serbuk gergaji, 20 kg dedak, 5 kg dolomit, 1 kg gipsum, dan 60 liter air). Kedua, proyek ini mencapai

peningkatan dalam administrasi kelompok dan manajemen organisasi. Anggota berhasil memelihara catatan pembukuan, catatan kehadiran, dan laporan keuangan—keterampilan yang sebelumnya tidak ada di kedua kelompok. Hal ini meningkatkan kapasitas mereka untuk beroperasi sebagai kelompok ekonomi semi-formal. Ketiga, terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga dan kesadaran gizi. Para peserta tidak hanya menjual jamur segar langsung kepada konsumen di sekitar, tetapi juga mengolahnya menjadi jamur krispi dan mie jamur, memberikan nilai tambah dan memperluas potensi pasar mereka. Lebih lanjut, perempuan mulai mengonsumsi jamur secara teratur, menyadari manfaat gizinya, termasuk protein tinggi, rendah lemak, dan sifat antioksidan.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan terpadu—menggabungkan pelatihan teknis, manajerial, dan inovasi produk—secara efektif mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam pendahuluan: pendapatan rendah, kurangnya keterampilan, dan terbatasnya alternatif mata pencaharian di kalangan perempuan pedesaan.

3.2 Perbandingan dengan Program Pengabdian Lain

Hasilnya selaras dengan temuan sebelumnya bahwa program pemberdayaan partisipatif meningkatkan kapasitas lokal dan mata pencaharian pedesaan. Sulistyowaty dkk. (2016) melaporkan bahwa proyek budidaya jamur di Kediri meningkatkan pendapatan peserta sebesar 25% dalam empat bulan. Demikian pula, Sapar dkk. (2014) menunjukkan bahwa pertanian jamur komunitas di Palopo meningkatkan ketahanan pangan dan kewirausahaan lokal. Studi ini menguatkan hasil tersebut sekaligus memperluasnya dengan mengintegrasikan penguatan kelembagaan dan inovasi produk pasca panen, yang tidak ditekankan dalam model-model sebelumnya. Berbeda dengan studi yang hanya berfokus pada teknik budidaya (Islami dkk., 2013; Mulyati & Wahyuni, 2017; Subekti dkk., 2021), proyek ini memperkenalkan keterampilan manajerial seperti pembukuan keuangan dan strategi pemasaran, yang sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang. Dibandingkan dengan Supriyadi dkk. (2018) dan Rahmad dkk. (2020), yang menyoroti pemanfaatan limbah untuk substrat jamur, program ini menerapkan teknik ramah lingkungan tersebut di tempat dan menggabungkannya dengan perencanaan bisnis komunitas. Selain itu, sementara Astuti dkk. (2020) menekankan pemberdayaan perempuan melalui partisipasi sosial, studi ini memberikan pemberdayaan ekonomi langsung melalui peningkatan pendapatan dan kemandirian berbasis keterampilan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada antara pelatihan keterampilan pertanian dan pemberdayaan kewirausahaan perempuan, membangun kerangka kerja terintegrasi baru untuk pembangunan pedesaan berkelanjutan.

3.3 Implikasi dan Penjelasan Temuan

Temuan ini membawa beberapa implikasi teoritis dan praktis. Dari perspektif teoritis, keberhasilan program pemberdayaan ini mendukung gagasan bahwa keterlibatan masyarakat berbasis penelitian partisipatif dapat secara efektif meningkatkan modal manusia dan sosial di daerah pedesaan (Pretty, 1995; Chambers, 1994). Program ini menunjukkan bahwa menggabungkan pembelajaran pengalaman dengan pendampingan langsung meningkatkan kapasitas kognitif dan perilaku peserta, yang mengarah pada hasil yang berkelanjutan.

Secara praktis, model pemberdayaan ini menyediakan kerangka kerja yang dapat direplikasi untuk komunitas pedesaan serupa. Penerapan teknologi budidaya sederhana dan bahan lokal memastikan kelayakan ekonomi, sementara inovasi pasca panen meningkatkan nilai produk dan daya saing pasar. Pelatihan administrasi yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan tata kelola dan akuntabilitas dalam kelompok perempuan, meletakkan dasar bagi koperasi atau usaha mikro di masa depan.

Lebih lanjut, integrasi prinsip-prinsip agribisnis inklusif gender tidak hanya mendorong keuntungan ekonomi tetapi juga transformasi sosial. Keterlibatan perempuan dalam usaha produktif berbasis keterampilan memperkuat ketahanan rumah tangga dan berkontribusi pada ketahanan pangan lokal. Hasil ini menggemakan temuan Wahyuningsih dkk. (2019) dan Setiawan (2022), yang mengidentifikasi pelatihan kewirausahaan sebagai penggerak utama otonomi ekonomi perempuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memvalidasi tujuan penelitian bahwa pemberdayaan perempuan pedesaan melalui pelatihan terpadu dalam budidaya jamur dan manajemen organisasi dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kapasitas sosial. Implikasinya meluas melampaui wilayah penelitian, menunjukkan bahwa model tersebut dapat diadaptasi ke wilayah pertanian lain yang menghadapi kendala sosial-ekonomi serupa.

SIMPULAN

Program pemberdayaan berbasis penelitian bersama KWT Cempaka Desa Langung terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan kemandirian perempuan pedesaan melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan pelatihan teknis budidaya jamur tiram, manajemen usaha, dan diversifikasi produk. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan produksi, pengelolaan keuangan sederhana, serta pengembangan produk bernilai tambah, yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan rumah tangga, kesadaran gizi, dan praktik agribisnis berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa model pelatihan partisipatif mampu mendorong kewirausahaan perempuan dan dapat direplikasi sebagai kerangka pemberdayaan agribisnis yang inklusif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pemberdayaan petani perempuan melalui budidaya jamur tiram menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan pangan, kapasitas masyarakat, dan pembangunan pedesaan yang inklusif.

SARAN

Program pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperkuat pendampingan berkelanjutan guna menjaga konsistensi produksi, kualitas hasil, dan keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram oleh KWT, disertai peningkatan akses pasar melalui pengembangan pemasaran dan diversifikasi produk bernilai tambah, termasuk pemanfaatan media digital. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok perlu dilakukan melalui penataan organisasi, administrasi, dan manajemen keuangan agar usaha dapat dikelola secara mandiri dan profesional. Untuk memperluas dampak dan menjamin keberlanjutan program, kemitraan dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta juga perlu ditingkatkan sebagai dukungan jejaring, akses pasar, dan penguatan kapasitas kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar di bawah Kontrak Nomor 128/UN59.L1/AL.04/PM/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Petani Perempuan Cempaka di Desa Langung, Kecamatan Meurebo, Aceh Barat, atas izin dan penyediaan tempat, serta kepada semua pihak yang memberikan dukungan administratif, teknis, dan material untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program ini. Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Kontribusi Penulis: Semua penulis berkontribusi secara setara sebagai kontributor utama dalam makalah ini. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Widyaningsih, N., & Rahmawati, F. (2020). Women empowerment in rural agribusiness development. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 25–33.
- Astuti, R., & Anwar, S. (2021). Community-based agribusiness empowerment model. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 6(2), 112–122.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal: Challenges, potentials, and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Darwis, R., Rahmi, R., & Fitriana, D. D. L. (2012). Analisis budidaya dan usaha jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di rumah jamur. *Jurnal Penelitian Sungkai*, 1(1), 45–53.
- Islami, A., Purnomo, A. S., & Sukes, D. (2013). Pengaruh komposisi ampas tebu dan kayu sengon sebagai media pertumbuhan terhadap nutrisi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 2(1), 15–19.
- Kusnadi, E., Hidayah, L., & Wibowo, R. T. (2018). Peran perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga petani. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 35–44.
- Marlina, R., Anwar, M. F., & Rahmad, S. (2021). Gender and rural economic resilience. *Jurnal Sosiohumaniora*, 23(2), 155–165.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyati, S., & Wahyuni, R. (2017). Budidaya jamur tiram sebagai alternatif ekonomi rumah tangga. *Jurnal Agroindustri*, 6(1), 40–49.

- Nisa, K., Alfizar, A., & Yuslizar, Y. (2019). Pemberdayaan usaha budidaya jamur tiram kelompok wanita tani “Melati Putih” dan “Anggrek” di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi untuk Masyarakat (LKPPL)*, 79–84.
- Nugroho, A., Kurnia, S., & Priyono, E. (2020). Innovative cultivation of edible mushrooms for smallholders. *Jurnal Pertanian Tropika*, 10(2), 88–96.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Rahmad, T., Syafri, A., & Hanafiah, D. (2020). Pemanfaatan limbah pertanian untuk media jamur. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 8(3), 233–241.
- Santosa, A., Hidayat, R. F., & Kurniawan, E. (2020). Integrating gender and agribusiness innovation in rural development. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 66–74.
- Santosa, B., Nugrahani, I. S., & Syamsul, F. A. (2020). Value chain analysis of mushroom agribusiness. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 55–64.
- Sapar, M. H., Palatte, H. P., & Ukkas, I. (2014). Pemberdayaan kelompok tani usaha budidaya jamur tiram. *Jurnal Equilibrium*, 4(2), 120–128.
- Setiawan, A. (2022). Rural women entrepreneurship and local food innovation. *Jurnal Pembangunan Desa dan Agribisnis*, 9(1), 22–31.
- Slamet, R., Widodo, L., & Sutopo, N. (2017). Community-based agribusiness training model. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 33–42.
- Subekti, T., Wibowo, D., & Nugraha, F. (2021). Improving productivity in oyster mushroom cultivation. *Jurnal Teknologi Agro*, 5(1), 21–30.
- Sulistiyowaty, M. I., Ekowati, J., Poernomo, A. T., & Adrianto, M. F. (2016). IBM kelompok usaha budidaya jamur di Kabupaten Kediri pasca erupsi Gunung Kelud. *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya*, 2(1), 130–134.
- Sunandar, A., Sumarsono, R. B., Witjoro, A., & Husna, A. (2018). Pendampingan budidaya jamur tiram bagi masyarakat pedesaan. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 114–121.
- Supriyadi, H., Purnamasari, R., & Dewi, N. R. (2018). Recycling agricultural waste in mushroom cultivation. *Jurnal Teknologi Hijau*, 3(2), 101–108.
- Suryani, L., & Hartati, I. (2019). Women’s role in sustainable agriculture. *Jurnal Empowerment Studies*, 4(2), 112–121.
- Wahyuningsih, S., Lestari, D., & Anggraini, F. (2019). Kewirausahaan perempuan melalui olahan jamur. *Jurnal Pengembangan UMKM*, 7(2), 98–107.
- Widodo, E., Purwanto, R., & Nugroho, A. S. (2021). Agricultural innovation for rural economic independence. *Jurnal Inovasi Teknologi Masyarakat*, 3(1), 75–83.